

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Sebelum melakukan proses belajar mengajar, seorang guru harus menentukan metode yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran (Rustaman, dkk. 2003: 107). Supaya metode yang diterapkan dapat optimal, diperlukan pemakaian media pembelajaran yang tepat. Menurut Sadiman (1996: 10), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa (Gerlach 1971: 234). Menurut Soeparno (1980: 1) media adalah suatu alat (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerima (*receiver*). Hamidjojo (dalam latuheru, 1993: 4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia yang digunakan untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah alat bantu atau perantara yang digunakan untuk mengantar informasi dari pemberi pesan ke penerima pesan.

Media pembelajaran digunakan oleh guru untuk membantu mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Arsyad (2009: 6-7) melengkapi pendapat yang disampaikan oleh beberapa ahli. Media pendidikan memiliki pengertian umum sebagai berikut.

- 1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware*.
- 2) Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software*.
- 3) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
- 4) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- 6) Media pendidikan dapat digunakan secara massa.
- 7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Menurut Ibrahim (1996: 112) media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Menurut, Sudjana dan Rivai (1990: 1) mengatakan media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang diatur oleh guru guna mempertinggi proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang mempunyai pengertian fisik dan nonfisik yang dapat membantu menyalurkan pesan dari seorang guru ke peserta didik guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

b. Klasifikasi Media Pembelajaran

Menurut J. Kemp (dalam Soeparno, 1988: 13) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi lima, yaitu media permainan dan simulasi, media pandang, media dengar, media pandang dengar, dan media rasa. Media yang cocok digunakan dalam pembelajaran *sesorah* adalah VCD *sesorah*, dan media ini termasuk media pandang dengar. VCD *sesorah* dikatakan media pandang dengar karena siswa dapat melihat dan mendengarkan *sesorah* secara langsung. Media pandang dengar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran *sesorah* adalah siswa dapat menyampaikan *sesorah* dengan *wicara*, *wirama*, *wiraga*, dan *wirama* yang sesuai. Media pandang dengar ini sangat menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran terbagi dalam beberapa macam atau ragam. Ragam media yang digunakan dalam proses pembelajaran di antaranya sebagai berikut (akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/.../media-pembelajaran/ browsing tanggal 2 Desember 2011).

- 1) Media grafis: foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, papan buletin.
- 2) Media audio: radio, alat perekam pita magnetik, laboratorium bahasa.
- 3) Media proyeksi diam: film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film gelang, televisi.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2004: 13) mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki, (2) memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan, (3) mempersamakan persepsi siswa, (4) menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik, (5) membangkitkan motivasi dan rangsangan siswa, (6) membangkitkan keinginan dan minat baru, (7) dan berfungsi mengatasi hambatan komunikasi yang disebabkan karena verbalisme, kekacauan penafsiran, kurang perhatian, dan keadaan fisik lingkungan yang mengganggu. Brown (1977: 1) menyatakan bahwa “ *Creative uses of a variety of media will increase the probability that your student will learn better what they learn*” penggunaan bermacam-macam media secara kreatif akan meningkatkan kemampuan siswa-siswa untuk belajar lebih banyak dan tetap menguasai dengan lebih apa yang mereka pelajari.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa media pembelajaran memiliki fungsi keefektifan pembelajaran, memperjelas dan memperkaya informasi, meningkatkan motivasi dan perhatian siswa, meningkatkan efektivitas dan efisiensi, menyampaikan informasi serta menambah penyajian materi. Dengan adanya media pembelajaran guru dapat menciptakan situasi baru bagi siswa, dan pemilihan media yang tepat akan menimbulkan semangat baru bagi siswa.

Kemudian fungsi media pembelajaran yang lain diantaranya seperti berikut (*akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/.../media-pembelajaran/ browsing tanggal 2 Desember 2011*).

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik.
- 2) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas.
- 3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik.
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- 8) Media memberikan pengalaman yang integral atau menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.

Pendapat tersebut mengungkapkan pentingnya penggunaan media dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran dapat memberikan manfaat yang dirasakan langsung oleh siswa. Media pembelajaran dapat menambah wawasan dan memotivasi siswa untuk belajar. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

d. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran secara umum adalah untuk memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara khusus, manfaat media pembelajaran oleh Kemp dan Dayton (1985: 3-4) adalah sebagai berikut.

(a) The delivery of instruction can be more standardized, (b) the instruction can be more interesting, (c) learning becomes more interactive through applying accepted, (d) the length of time required for instruction can be reduced, (e) the quality of learning can be improved, (f) the instruction can be provided when and where desired or necessary, (g) the positive attitude of student toward what they

are learning and to learning process it self can be enhanced, (h) and the role of the instructor can be appreciably changed in positive direction

Manfaat dengan adanya media pembelajaran tersebut adalah.

Pembelajaran menjadi lebih baku, (b) pembelajaran menjadi lebih menarik, (c) pembelajaran menjadi lebih interaktif, (d) lama waktu pembelajaran dapat dipersingkat, (e) meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, (f) pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimanapun, (g) dapat meningkatkan sikap positif siswa, (h) dan peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Kemp & Dayton tersebut, penggunaan media pembelajaran memiliki manfaat yang positif. Pembelajaran menjadi lebih menarik, efisiensi waktu, dan menambah kualitas belajar. Hal tersebut sangat membantu siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Pendapat yang lain, menurut Sadiman dkk (1993: 16:17) mengatakan bahwa manfaat media pembelajaran adalah (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, (3) dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik, (4) dapat memberikan rangsangan, pengalaman, dan persepsi yang sama dalam diri anak.

e. Kriteria Pemilihan Media

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media, yaitu media harus memenuhi kriteria. Menurut Angkowo dan Kosasih (2007: 14) menyebutkan kriteria pemilihan media adalah sebagai berikut.

1) Tujuan

Media yang dipilih hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

2) Ketepatangunaan

Jika materi yang akan dipelajari adalah bagian-bagian yang penting dari benda, maka gambar seperti bagan dan slide dapat digunakan.

3) Keadaan siswa

Media dikatakan efektif digunakan apabila tidak tergantung kepada beda intervidual antar siswa. Maksudnya pada siswa yang tergolong tipe auditif dapat belajar dengan media visual, sedangkan siswa yang tergolong visual dapat belajar dengan menggunakan media auditif.

4) Ketersediaan

Media perlu disiapkan terlebih dahulu, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

5) Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menggunakan media, hendaknya benar-benar seimbang dengan hasil yang akan dicapai.

Pemilihan media VCD *sesorah* dalam penelitian tindakan kelas ini disesuaikan dengan kriteria yang ada. Media yang dipilih mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Keterampilan Berbicara

a. Hakikat Berbicara

Bahasa adalah alat untuk mengkomunikasikan berbagai macam maksud dan tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini mengandung makna betapa pentingnya penguasaan bahasa sebagai kecakapan hidup (*life skill*) untuk

mempertahankan hidup. Menurut KBBI (1993: 14) berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa melahirkan pendapat. Selain itu menurut, Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 241) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Menurut Tarigan (1985: 15) berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan proses kegiatan dalam diri seseorang untuk mengungkapkan isi hatinya melalui alat bicara yang dimilikinya sehingga dianggap sebuah kemampuan.

Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 242) mengemukakan tujuan keterampilan berbicara yang mencakup hal-hal (1) kemudahan berbicara, (2) kejelasan, (3) bertanggung jawab, (4) membentuk pendengar yang kritis, (5) dan membentuk kebiasaan. Dalam pembelajaran bahasa Jawa implikasinya adalah bahwa pembelajarannya dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dengan unggah-ungguh yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan membaca dan menulisnya. Dalam hal ini ada empat keterampilan berbahasa yang mempunyai hubungan sangat erat satu sama lain, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris dalam Novia (2002) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Lebih jauh lagi Wilkin dalam Oktarina (2002) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

(*Dewirohmah.wordpress.com/2009/srtategi-pembelajaran-keterampilan-berbicara/ browsing* tanggal 10 Desember 2011) didalam pengkomunikasian dengan ide-idenya secara jelas, maka seorang pembicara akan mempergunakan satu atau lebih paragraf pembukaan untuk memperkenalkan subjeknya beserta pendekatan khusus terhadap hal itu, yaitu temannya. Sering pula dia menunjukan secara singkat pokok-pokok penting yang akan dicakup dan menetapkan aspek-aspek masalah apa yang akan di masukan ataupun di dikeluarkan. Dengan kata lain dia hendak menyatakan ruang lingkup dan pembahasan uraiannya. Sering pula dia menjelaskan maksudnya dalam penulisan artikel itu. Dia mungkin menyatakan mengenai pokok masalah, tema, atau ruang lingkupnya. Dan dia juga membicarakan tentang isi, inti misi pembicaraan dan juga sifat-sifat pembicaraan.

Berbicara itu memiliki kemampuan yang baik di dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain sehingga dapat di mengerti sesuai dengan keinginannya dari hasil berbicara juga sangat dipengaruhi oleh dua faktor yang

menunjukkan utama yaitu internal dan eksternal. Inti pembicaraan yang dimaksudkan dengan misi pembicaraan untuk bertujuan pembicaraan pada misi, sifat, lawan bicara dan suasana pembicaraan. Di dalam pembahasan dari isi uraian atau hasil pembicaraan juga ikut menentukan bagaimana pembukaan suatu pembicaraan, baik isi maupun pola tutur bahasa bahkan nada bicara yang digunakan adalah harus erat hubungan dengan suasana yang berlangsung atau dihadapi oleh pembicara. Karena pembicara harus memahami bentuk suatu pembicaraan, apakah gembira, sedih, santai atau suasana yang lain. Dalam pembahasan tersebut juga membicarakan atau menyampaikan secara lengkap dengan sistematika dan tidak berkepanjangan atau bertele-tele.

Inti pembicaraan merupakan bagian pokok dalam pembicaraan bagian ini merupakan tujuan dari pembicaraan dalam bagian inilah rincian permasalahan akan dibahas. Pembicaraan harus konsisten dengan inti permasalahan. Pembicaraan tidak boleh merasambat ke hal-hal di luar permasalahan yang dibicarakan, terkecuali jika hal itu di ambil sekedar sebagai referensi atau sebagai loncatan berfikir itupun dibatasi dan dijaga jangan sampai berkembang lebih jauh. Untuk lebih memfokuskan perhatian pendengar dapat di bantu dengan presentasi yang menggunakan alat audio, visual atau audio-visual.

b. Faktor-faktor dalam Berbicara

Faktor-faktor yang biasanya terdapat dalam proses pembicaraan (*Dewirohmah.wordpress.com/2009/srtategi-pembelajaran-keterampilan-berbicara/browsing* tanggal 10 Desember 2011) adalah sebagai berikut.

a. Misi pembicaraan

Pembukaan di pengaruhi oleh misi pembicaraan yang dimaksudkan dengan misi pembicaraan di sini adalah tujuan pertemuan atau pembicaraan dan tugas yang di bebaskan kepada isi pembicaraan untuk disampaikan kepada pendengar.

b. Sifat pembicaraan

Pembukaan di pengaruhi oleh sifat apakah resmi, atau tidak sama sekali. Pembukaan di depan forum resmi, misalnya pertemuan atau rapat Dinas yang di hadiri oleh pejabat kantor bersangkutan dan para pejabat pemerintah. Pada forum resmi sifatnya sangat formal yang biasanya akan mengikuti tatanan yang benar-benar mencerminkan keseriusan dari acaranya. Pembicaraan atau pidato dapat diselipin dengan sedikit humor, dan bisa di lakukan dengan santai tapi dengan tidak menghilangkan keseriusan acara.

c. Lawan Bicara

Lawan bicara turut menentukan pembukaan pembicaraan, lawan bicara atau pendengar bisa di kategorikan dalam dua bagian yaitu kelompok atau perseorangan. Pembicaraan dengan perseorangan atau seseorang, pembukaan biasa di warnai dengan gaya yang sifatnya kekeluargaan, apalagi keduanya sudah akrab. Namun apabila pembicaraan dengan lawan bicara belum akrab benar maka pembukaan di sampaikan seperlunya hingga di rasa suasana sudah hangat. Kemudian kita masuk ke masalah inti yang akan di sampaikan.

d. Teknik Penyajian

Dalam teknik penyajian berbicara meliputi hal-hal dibawah ini.

- 1) Kemampuan menggunakan bahasa lisan, dalam hal ini seseorang pembicara hendaknya memiliki kemampuan tata bahasa yang baik, jelas dan tidak cadel.
- 2) Ekspresi yang menarik misalnya, tidak cemberut, tidak pucat, tidak marah, dan sebagainya. Ekspresi dalam berbicara sangat penting untuk memikat minat dengar atau rasa ingin tahu dari pendengar.
- 3) Stresing yaitu kemampuan seseorang pembicara untuk memberikan penekanan pada masalah. Masalah inti yang penting di dalam pembicaraan, misalnya dengan pengulangan-pengulangan yang seperlunya, atau dengan misalnya penekanan-penekanan tertentu dalam nada pembicaraan.
- 4) Kemampuan dalam memberikan refresing dengan menyelupkan *intermezzo* yaitu dengan menyelingi pembicaraan dengan hal-hal lain yang berhubungan yang mengandung kelucuan, baik itu pengalaman sendiri, dengan tidak mengurangi nilai pembicaraan.

Pada akhir pembicaraan yang hendak di usahakan adanya kata-kataucapan terima kasih yang di sebut sesingkat mungkin, dan di dalam ucapan terima kasih ini dapat disampaikan kesimpulan, isi, pendahuluan atau rangkuman ini sebagai hasil pembicaraan itu.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 276-287), keterampilan berbicara terbagi beberapa bentuk, diantaranya: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercerita, (4) pidato, dan (5) diskusi. Berdasarkan bentuk-bentuk kegiatan berbicara tersebut, penelitian ini menggunakan bentuk kegiatan berbicara, yaitu pidato (*sesorah*).

3. Media VCD *Sesorah*

a. Pengertian Media VCD *Sesorah*

VCD *sesorah* merupakan kepingan CD seperti pada umumnya yang berisi materi tentang *sesorah* pernikahan. VCD *sesorah* ini berupa media pembelajaran audio-visual. Media audio-visual adalah alat bantu pembelajaran yang bersifat *audible*, *audio* dan *visible*, artinya dapat didengar dan dapat dilihat secara bersama-sama, serta dapat berfungsi sebagai stimulus dalam proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2009: 30-31) pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Ciri-ciri utama teknologi media audio-visual adalah sebagai berikut:

- a. Mereka biasanya bersifat linear;
- b. Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis;
- c. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/ pembuatnya;
- d. Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak;
- e. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif;
- f. Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat partisipasi interaktif murid yang rendah.

Pembuatan VCD ini menggunakan proses *memvideo*, yaitu merekam suara sekaligus mengambil gambar. Alasan, dipilih VCD *sesorah* ini sebagai media pembelajaran karena selain menarik, juga dapat membantu dan memudahkan siswa dalam merangkai kata-kata yang sistematis dalam *sesorah*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *sesorah* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sesorah* yang telah dikemas dalam bentuk VCD (Video Compact Disk). VCD *sesorah* digunakan sebagai media dalam penelitian ini karena VCD *sesorah* merupakan media audio visual yang memuat gambar sekaligus suara. Dalam

audio-visual VCD *sesorah*, para siswa dapat melihat objek secara langsung. Hal ini dapat memudahkan siswa untuk mengenal *sesorah*, dan dapat merangsang kreatifitas siswa untuk menafsirkan sendiri dan mengemukakan sendiri hal-hal yang terkandung didalamnya. Media ini memudahkan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru, dan memberikan gambaran lebih konkret tentang *sesorah*. Penggunaan VCD *sesorah* sebagai media pembelajaran agar para siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, sehingga kompetensi berbicara mereka dapat meningkat.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita Dyah Fitriana dengan judul VCD Campursari sebagai Media Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Berbahasa Jawa pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA N 2 Banguntapan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan audio-visual sebagai media pembelajaran.
2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuli Rahmayanti dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa Dengan Media Film Animasi “Upin dan Ipin” pada Siswa Kelas V 5 SD Negeri Karang Tengah Baru Kecamatan Imogiri Bantul. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan produk dalam pembelajaran menulis narasi. Peningkatan

proses dapat dilihat pada pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung menyenangkan. Hal itu disebabkan media film animasi Upin dan Ipin yang digunakan mengandung unsur hiburan, sehingga terbukti dapat meningkatkan sikap positif siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa di dalam kelas. Pada proses belajar mengajar, siswa terlihat lebih bersemangat, lebih aktif dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis, siswa juga semakin aktif bertanya dan berani berpendapat. Selain itu dalam hal mengerjakan tugas siswa menjadi lebih mandiri, dan bersikap lebih senang. Hal tersebut membuktikan bahwa media film Upin dan Ipin dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di dalam kelas. Disamping itu penggunaan media film animasi Upin dan Ipin dalam pembelajaran menulis juga dapat meningkatkan kualitas produk.

3. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang ketiga adalah penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa dengan Menggunakan Media Film Animasi pada Siswa Kelas X SMK N 3 Kasihan Bantul. Penelitian ini selama proses tindakan ternyata secara bertahap keterampilan menulis narasi mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut diketahui dari jumlah rata-rata skor karangan narasi siswa yang terus meningkat. Pada tindakan *pre test*, rata-rata skor karangan narasi siswa sebesar 59,3 dengan skor terendah 57 dan tertinggi 70. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, skor karangan narasi siswa sebesar 67,9 jadi skor tersebut mengalami peningkatan sebesar 14,5 % . Kemudian dalam siklus II skor karangan narasi siswa mengalami peningkatan sebesar 5,0% (terhitung

dari 67,9 pada siklus I menjadi 71,3 pada siklus II. Siswa juga mengalami peningkatan keterampilan menulis narasi pada siklus III, dengan peningkatan sebesar 3,3%. Berdasarkan skor tersebut, dapat diketahui bahwa peningkatan keterampilan menulis narasi dari awal sebelum tindakan hingga sesudah tindakan sebesar 24,2% (dari 59,3 menjadi 73,7).

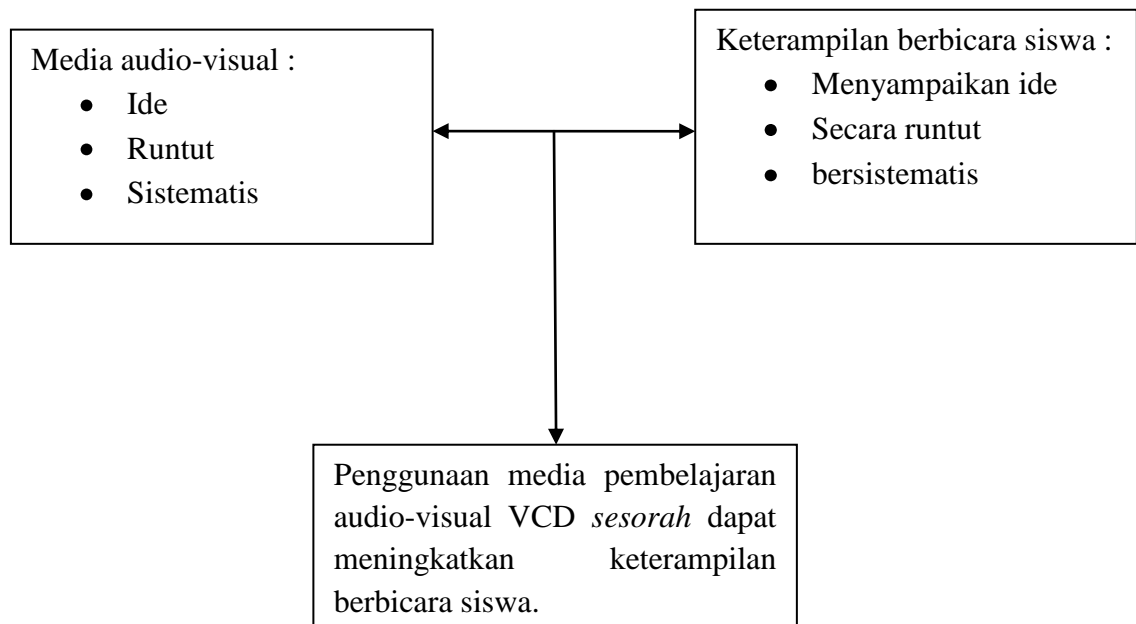
Penelitian ini berbeda dengan penelitian ketiga sebelumnya di atas, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian sebelumnya meneliti keterampilan menulis, sementara penelitian ini meneliti keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan karena keterampilan berbicara dengan bahasa Jawa itu sulit.

C. Kerangka Berfikir

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan yang sulit. Berbicara secara formal membutuhkan latihan dan pengarahan pembelajaran yang intensif. Pembelajaran bahasa Jawa terutama dalam hal *sesorah* di SMA N 1 Sewon Bantul mendapatkan porsi waktu yang sedikit. Keterampilan berbicara mengembangkan kemampuan berfikir dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, ide dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Keterampilan berbicara memiliki unsur kebahasaan dan tata bahasa yang sulit, maka dari itu siswa enggan untuk berlatih *sesorah* dan akibatnya hasil yang diperoleh dalam keterampilan berbicara (*sesorah*) rendah. Dalam hal ini guru memerlukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan media yang menarik.

Lemahnya kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif. Fenomena pembelajaran umumnya masih dilakukan dengan metode ceramah pada penyampaian materinya yang dilakukan secara searah tanpa adanya media. Dalam pemberian materi kepada siswa akan mudah mengerti apabila disertai dengan penggunaan suatu media yang tepat dan menarik. Sehingga diperlukan suatu media untuk memotivasi minat *sesorah* siswa.

Dalam hal ini, alasan dipilihnya media audio visual VCD *sesorah* adalah bahwa media ini menarik dan dapat memperjelas siswa dalam mengetahui wujud *sesorah*, baik dari cara bicara, *gestur* pembicara, intonasi, dll. Penggunaan media ini juga disesuaikan dengan tujuan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Hal ini disebabkan *sesorah* merupakan keterampilan yang harus dipraktikkan, agar dapat mengetahui teknik *sesorah*, dan benar-benar dapat merasakan menjadi seorang pembicara yang berada didepan pendengar. Dengan demikian keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas XI IPA I ini akan mengalami peningkatan secara nyata sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah "Penggunaan media pembelajaran audio-visual VCD *sesorah* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa XI IPA I SMA N 1 Sewon Bantul".